

**MANTRA *PELARIS DAGANGAN* DALAM MASYARAKAT HILIA PARIK
NAGARI LUBUK BASUNG KECAMATAN LUBUK BASUNG
KABUPATEN AGAM**

Metty Jasentika¹, Hamidin Dt. R. Endah², M. Ismail Nasution³

Program Studi Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email : metijasentika@yahoo.com

Abstract

The purpose of this article is to structure the text mantra *pelaris dagangan*, the supporting aspects of reading mantra *pelaris dagangan*, and the process of inheritance mantra *pelaris dagangan*. The data were collected by observation and taking a note the data. The techniques used are recording techniques and dikte technique, because some people say if the mantra is recorded, it will reduce the benefit of mantra itself. The research finding is the text structure mantra *pelaris dagangan*, the supporting aspects of reading mantra *pelaris dagangan*, and the process of inheritance mantra *pelaris dagangan*.

Key word: *mantra, pelaris, dagangan*

A. Pendahuluan

Salah satu jenis sastra lisan adalah mantra. Mantra merupakan salah satu sastra lisan tertua di Minangkabau yang diwarisi dari mulut kemulut. Pada masa dahulu, mantra sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Minangkabau. Dalam setiap kegiatan atau pun acara masyarakat tidak terlepas dari mantra. Pada masa dahulu, masyarakat mempercayai dukun secara tradisional seperti dengan kain yang diberi jimat di dalamnya dan parfum yang sudah ditawarkan. Mantra juga sulit dipahami oleh masyarakat

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

awam. Hal ini disebabkan oleh bunyi dari mantra itu sendiri sulit untuk dimengerti.

Namun, setelah agama Islam dianut oleh orang Minangkabau, mantra sudah disempurnakan dengan menambah kata yang sesuai dengan ajaran Islam seperti *Muhammad, Allah, Malaikat, Rasulullah*, dengan *Bismillah*, berkat kalimat *Lailahaillah*, dan sebagainya. Namun seiring berkembangnya zaman dan bertambah majunya teknologi khususnya pada media komunikasi modern seperti televisi, radio, dan yang lainnya mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dan pelestarian mantra. Masyarakat modern berasumsi bahwa pemakaian mantra itu adalah sebuah hal yang sudah kuno dan tidak cocok lagi dipakai pada zaman sekarang ini, sehingga peminat terhadap mantra itu berkurang dan begitu juga pelestariannya.

Mantra merupakan salah satu sastra lisan tertua di Minangkabau yang diwarisi dari mulut kemulut. Pada masa dahulu, mantra sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Minangkabau. Dalam setiap kegiatan atau pun acara masyarakat tidak terlepas dari mantra. Pada masa dahulu, masyarakat mempercayai dukun secara tradisional seperti dengan kain yang diberi jimat di dalamnya dan parfum yang sudah ditawarkan. Mantra juga sulit dipahami oleh masyarakat awam. Hal ini disebabkan oleh bunyi dari mantra itu sendiri sulit untuk dimengerti.

Menurut Djamaris (1990:20) mantra adalah puisi tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai bahasa daerah lainnya. Puisi ini diciptakan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sakti. Dengan demikian, dalam mantra tercermin kepercayaan masyarakat yang menggunakan mantra itu, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka percaya kepada hantu, jin, setan, dan benda-benda keramat dan sakti. Hantu, jin dan setan itu menurut anggapan mereka ada yang jahat yang mengganggu kehidupan manusia tetapi ada pula yang baik, membantu manusia waktu berburu, menangkap ikan, dan sebagainya.

Zaidan dkk (2004: 127) mantra merupakan puisi melayu lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta atau binatang. Pengulangan kata atau larik termasuk ciri mantra yang paling menonjol. Mantra merupakan doa dalam agama Hindu.

Menurut S. Takdir Alisjahbana (dalam Edwar Djamaris, 1990:20), menggolongkan mantra ini ke dalam golongan bahasa berirama. Sedang bahasa berirama ini termasuk jenis puisi lama. Dalam bahasa berirama itu, irama bahasa sangat dipentingkan terutama dalam mantra diutamakan sekali irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan tenaga gaib.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra adalah puisi yang tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai daerah lainnya pada situasi dan peristiwa tertentu pula. Puisi ini diciptakan untuk mendatangkan kekuatan gaib atau sakti. Dengan demikian tercermin kepercayaan masyarakat yang menggunakan mantra itu, yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme.

Dalam mengucapkan mantra seorang dukun tidak boleh berbuat kesalahan. Dukun harus betul-betul menjaga apa yang diucapkannya, melihat waktu baik dan waktu buruk, serta harus menjaga pantangan-pantangan atau larangan-larangan yang harus dipatuhinya. Dukun atau pawang memiliki kewenangan penuh dalam membacakan mantra tertentu. Dengan kata lain, mantra merupakan bahasa rahasia yang hanya diketahui oleh dukun atau pawang. Bahasa rahasia tersebut mengandung pengertian bahwa bahasa rahasia yang demikian berguna untuk menunjukkan kedudukan khas seorang dukun atau pawang.

Secara etimologis, kata struktur berasal dari bahasa Inggris "Structure" yang berarti bentuk. Menurut Piaget (dalam Atmazaki. 2005: 95) struktur adalah salah satu sistem transformasi yang didalam unsur-unsurnya menyiratkan hukum-hukum tertentu (dalam perbedaan yang kontras terhadap unsur-unsur sebagai satuan) yang saling menguatkan dan

memperkaya melalui seluruh perubahan bentuk tanpa melampaui batas sistem atau memasukkan unsur-unsur yang tidak relevan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1092) dijelaskan bahwa struktur adalah “cara sesuatu disusun atau dibangun” Jadi, struktur adalah susunan yang mempunyai hubungan yang tersusun secara terpadu, merupakan kesatuan dari beberapa unsur yang saling berhubungan dan saling mendukung yang membentuk satu sistem serta tidak ada bagian dari kedudukan yang dapat dihilangkan tanpa merusak keutuhannya.

Ketika seorang dukun atau pawang membacakan mantra, terdapat beberapa syarat dan cara tertentu yang harus dilakukan agar tujuan dapat dicapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek pendukung pembacaan mantra yang telah ditetapkan oleh dukun atau pawang yang bersangkutan.

Menurut Soedjijono (1987:91) terdapat beberapa persyaratan dalam membawakan mantra yang meliputi, *pertama*, waktu membacakan mantra. *Kedua*, tempat membacakan mantra. *Ketiga*, peristiwa atau kesempatan di dalam membacakan mantra. *Keempat*, pelaku dalam membacakan mantra. *Kelima*, perlengkapan dalam membacakan mantra. *Keenam*, pakaian di dalam membawakan mantra, dan *ketujuh*, cara membawakan mantra.

Mantra mempunyai sifat yang sangat sakral, oleh sebab itu mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, tetapi hanya pawanglah yang berhak dan dianggap pantas mengucapkan mantra tersebut. Untuk mencapai kekuatan gaib yang maksimal mantra yang dipakai oleh dukun atau pawang bukan hanya sekedar mengucapkan bunyi mantra, tetapi melalui persyaratan tertentu yang harus dilalui oleh seorang calon dukun atau pawang.

Untuk mencapai kekuatan gaib, Soedjijono (1987:100) menyebutkan sejumlah laku yang harus dimiliki oleh calon pengguna mantra yang pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu laku hidup sederhana dan laku hidup tapabrata. Laku hidup sederhana adalah sifat yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin memiliki mantra. Sifat yang

dimaksud adalah setia, sentosa, benar, pintar dan susila. Laku hidup tapabrata yaitu persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang calon pawang atau dukun dengan cara mengendalikan hawa nafsu. Menurut Soedjijono (1987:101) laku tapabrata mencakup *patigeni, ngolowong, ngambleng, mutih, mendhem, ngepel, ngerowol* dan puasa.

Mantra *pelaris dagangan* ini digunakan dengan tujuan agar terjualnya barang dagangan dengan cepat dan laku sehingga memperoleh keuntungan lebih besar. Mantra ini sering diminta oleh si pasien untuk menerangkan atau memikat si pembeli agar berbondong-bondong membeli dagangannya tersebut. Sekarang ini generasi muda mulai melupakan, mengenal dan mendalami sastra lisan, khususnya mantra *pelaris dagangan*. Generasi muda disibukkan dengan kehidupan modern yang cenderung didominasi oleh kehidupan barat. Prestasi dan potensi diri pun bertumpu mengembangkan dengan kebudayaan asing dari pada kebudayaan tradisi warisan nenek moyang sendiri. Hal ini jelas dapat mengancam kelanjutan hidup sastra lisan dengan keberadaan karya-karya sastra lama termasuk mantra yang tidak mendapat perhatian lagi. Padahal mantra itu memiliki manfaat dalam kehidupan seperti mantra *pelaris dagangan* dalam masyarakat Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam yang dapat menyelamatkan tali silaturahmi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Moleong (2010:11) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini memaparkan dan menjelaskan mantra *pelaris dagangan* di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Latar penelitian ini dilakukan di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Entri penelitian ini adalah sastra lisan mantra *pelaris dagangan* yang mencakup stuktur, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra, dan proses pewarisan mantra. Kehadiran peneliti adalah dilakukan di rumah informan. Peneliti langsung hadir di rumah informan dan melakukan wawancara tentang mantra *pelaris dagangan*.

Informan dalam penelitian ini adalah pemakai mantra, yaitu dukun atau pawang yang menggunakan mantra *pelaris dagangan*, dan masyarakat Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Data yang diperoleh dari informan yang tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan akan berpengaruh pada kesesuaian data yang didapatkan dengan permasalahan dan tujuan penelitian itu sendiri. Menurut Nadra dan Reniwati (2009:37--41), syarat-syarat informan adalah: (1) berusia 40-60 tahun, (2) berpendidikan tidak terlalu tinggi, (3) berasal dari desa atau daerah penelitian, (4) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian, (5) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang. Ketiganya adalah pawang yang dapat dikatakan sebagai pewaris aktif. Pewaris aktif adalah pewaris yang langsung mendapatkan mantra dari keturunan pemilik mantra tersebut.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu lembaran pencatatan untuk mencatat informasi yang disampaikan oleh informan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu lembaran pencatatan untuk mencatat informasi yang disampaikan oleh informan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan rekam. Sebelum melakukan teknik observasi, terlebih dahulu dipersiapkan lembar observasi. Observasi merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat dan mendengar (Moleong, 2005:157). Selesai melakukan teknik observasi, baru dilaksanaka

teknik wawancara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dikumpulkan dengan serangkaian kegiatan sebagai berikut: (1) mempersiapkan lembar observasi sekaligus melakukan observasi, (2) dilaksanakan teknik wawancara, wawancara ini merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak (3) perekaman mantra melalui *handphone* (4) pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2010:330), teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Jika didalam penelitian terdapat keraguan mengenai data-data yang diperoleh, maka peneliti akan melakukan pengamatan ulang dan menanyakan kepada informan mengenai kebenaran data tersebut.

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menginventarisasi data, (2) mentransliterasikan data ke dalam bahasa Indonesia, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, (4) data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis berdasarkan teori yang telah diuraikan, (5) membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian., dan (5) melaporkan hasil penelitian.

C. Pembahasan

1. Struktur Mantra *Pelaris Dagangan* di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Analisis teks mantra berdasarkan struktur mantra *pelaris dagangan* terdiri atas, pembukaan mantra, isi mantra, dan penutup mantra *pelaris dagangan* di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Berdasarkan dari tiga informan pada setiap pembukaan selalu diawali dengan *basmallah*. Pada isi mantra masing-masing informan

membacakan mantra *pelaris dagangan* dengan cara yang sama menggunakan bahasa Minangkabau dan meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt. Pada bagian penutup ketiga informan mengakhiri mantra *pelaris dagangan* dengan “*barakaik laaillaillaallah*”. Jadi pada intinya, ketiga mantra yang dibacakan oleh dukun atau informan yakin dan percaya kepada Allah Swt. Mereka meminta pertolongan kepada Allah agar membuang sial, kotoran dan penyakit yang ada di tempat dagangan pasien.

2. Aspek-aspek Pendukung Pembacaan Mantra *Pelaris Dagangan* di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

a. Waktu dalam Membacakan Mantra

Waktu dalam membacakan mantra *pelaris dagangan* berdasarkan ketiga informan tidak ditentukan, boleh kapan saja tergantung pasien. Mantra boleh dibacakan pada pagi hari, siang, sore dan malam hari. Hanya saja tidak boleh pada waktu sholat, baik sholat wajib ataupun sunat.

b. Tempat Membawakan Mantra

Pada tempat membawakan mantra terdapat sedikit perbedaan. Dukun Iwat menetapkan tempat pengobatannya yang berada di ruang khusus yang berada di dekat ruang tamunya. Beliau tidak menerima panggilan untuk mengobati orang lain selain di ruang khususnya itu, karena menurut beliau ruangnya itu sudah dicukupi peralatan dan perlengkapan untuk pengobatan. Sedangkan dukun Yur dan Mizwar tergantung pasien.

c. Peristiwa dalam membacakan mantra

Peristiwa dalam membacakan mantra hampir sama yaitu mantra dibacakan ketika pasien duduk dihadapan dukun. Mantra hanya dibacakan oleh dukun ketika mereka berhadapan.

d. Pelaku dalam Membawakan Mantra

Begitu pula dengan pelaku dalam membacakan mantra *pelaris dagangan*, hanya dukun atau pawang saja yang dapat membaca mantra

pelaris dagangan. Sementara bagi anak-anak boleh ditemani oleh orang tua mereka.

e. Perlengkapan dalam Membawakan Mantra

Dalam perlengkapan dalam membacakan mantra terdapat sedikit perbedaan. Menurut dukun atau informan I, perlengkapan dalam membaca mantra *pelaris dagangan* harus ada kumayan, asam, panci yang berisi air. Menurut dukun atau informan II, perlengkapan dalam membaca mantra *pelaris dagangan* harus ada air 1 botol dan minyak bunga tanjung. Sedangkan, menurut dukun Mizar atau informan III, perlengkapan dalam membaca mantra *pelaris dagangan* harus ada air 1 botol, asam 3 buah, bungo 7 rupa, minyak putri duyung dan kain kafan berukuran kecil bertuliskan ayat kursi. Jadi, perlengkapan masing-masing informan berbeda satu sama lain.

f. Pakaian dalam Membawakan Mantra

Pada pakaian dalam membacakan mantra juga terdapat perbedaan. Menurut dukun Iwat, ketika membacakan mantra haruslah memakai pakaian baju bebas, sarung, dan sajadah. Pasiennya berpakaian bebas. Sedangkan dukun Yur, ketika membacakan mantra dukun memakai baju koko dan peci serta memakai kain sarung. Sedangkan pasien memakai pakaian bebas asalkan sopan. Berbeda pula dengan dukun Mizar yang mengatakan, ketika berobat dukun berpakaian bebas sedangkan pasien juga memakai baju bebas.

g. Cara Membawakan Mantra

Sama dengan informan yang pertama, kedua dan ketiga, dalam membacakan mantra mereka menggunakan lafal yang pelan, seperti berbisik, bersikap serius dan berkonsentrasi. Agar mantra yang mereka baca tidak salah dan langsung diterima atau tersambung kepada Allah Swt.

3. Proses Pewarisan Mantra *Pelaris Dagangan* di Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam

Proses pewarisan mantra merupakan tahap-tahap atau ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan oleh seseorang agar dapat memperoleh mantra. Proses pewarisan mantra dapat dibahas beberapa unsur, yaitu cara pemerolehan mantra, cara pewarisan mantra, dan cara pemakaian mantra. Syarat untuk memperoleh mantra harus melakukan pemutusan kaji yaitu dengan meminta izin dan memberikan persyaratan yang telah ditentukan oleh masing-masing dukun.

Dalam pemutusan kaji juga ada syarat tertentu agar pemilikan mantra tersebut dapat mengamalkannya sehingga mendapatkan mantra atau kesaktian untuk mengobati pasien. Seseorang yang hanya menghafal mantra (doa) tidak dapat disebut memiliki atau ahli jika belum melakukan pemutusan kaji, seperti mandi di sungai, diarak keliling kampung dan ada juga yang berdiam diri di bukit. Persyaratan laku hidup sederhana juga harus dimiliki oleh seorang calon dukun atau pawang. Laku hidup sederhana yang berkaitan dengan sifat kejujuran, benar, setia, pintar, dan susila. Tidak lupa laku hidup *tapabrata* terkadang juga harus dimiliki oleh seorang calon dukun atau pawang tergantung pemutusan kaji tadi dan tergantung kepada orang yang mewariskannya. Akan tetapi pada penelitian ini, laku hidup *tapabrata* tidak dilakukan oleh calon dukun yang akan mewarisi mantra.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dari tiga aspek, yaitu struktur teks mantra, proses pewarisan mantra, dan aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *pelaris dagangan* di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam penulis dapat menyimpulkan, *pertama*, Struktur mantra *pelaris dagangan* terdiri dari pembukaan, isi dan penutup. Pembukaan pada setiap mantra pada umumnya diawali dengan *Basmallah*. Pawang atau dukun percaya, setiap pekerjaan yang diawali dengan mengangungkan Allah dengan membaca *Basmallah*, niscaya setiap pekerjaan akan diridhoi oleh Allah dan akan berjalan lancar. Isi mantra *pelaris*

dagangan umumnya dukun meminta pertolongan kepada Allah Swt agar penyakit yang diderita oleh pasiennya disembuhkan. Setiap penyakit datang dari Allah dan obatnya pun minta kepada Allah Swt. Allah menurunkan penyakit, dan Allah juga yang menurunkan obatnya. Jadi dukun atau pawang meminta kepada Allah agar si pasien disembuhkan dari penyakitnya. Penutup mantra selalu diakhiri dengan membaca *Berkat laa illaha illallah*. Karena dukun atau pawang percaya atas izin Allah lah segala usaha dan keinginan akan terjadi dengan semestinya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh dukun dan pasien. *Kedua*, aspek pendukung pembacaan mantra *pelaris dagangan* terdiri atas waktu membawakan mantra, tempat membawakan mantra, peristiwa atau kesempatan membawakan mantra, pelaku dalam membawakan mantra, perlengkapan dalam membawakan mantra, pakaian dalam membawakan mantra dan cara membawakan mantra. *Ketiga*, proses pewarisan mantra *pelaris dagangan* dapat dibagi tiga, yaitu cara pemerolehan, cara pewarisan dan cara pemakaian mantra. Cara pemerolehan, informan pertama memperolehnya dari guru didikannya, informan kedua dari Kakeknya sendiri dan informan ketiga diperoleh dari Mamak kepala suku. Umumnya mantra diturunkan secara turun temurun. Setiap informan harus memiliki laku atau sifat sederhana. Cara pewarisan, cara pewarisan mantra *pelaris dagangan* di Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam tergantung kepada tiap-tiap suku atau orang yang mewariskannya, ada yang mandi di sungai, ada juga yang bersemedi di bukit, dan ada yang di arak keliling kampung. Cara pemakaian mantranya pun berbeda-beda, mantranya pun memiliki pantangan tersendiri.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan, *pertama*, Sebaiknya diadakan penelitian lanjutan tentang mantra agar diperoleh gambaran yang jelas dan akurat tentang mantra. Apalagi mantra sudah hampir punah dan tidak dipedulikan lagi oleh sebagian masyarakat. *Kedua*, kepada pemerintah agar menambahkan buku-buku referensi tentang mantra

yang dapat menambah wawasan generasi muda kelak, agar mereka tahu kebudayaan yang ada di Minangkabau dan melestarikannya. Buku referensi untuk mantra juga sudah sulit untuk dijumpai, peneliti sendiri merasa kesulitan dalam mencari buku mengenai mantra. *Ketiga*, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan bidang pendidikan dan bidang budaya.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A. dan Pembimbing II M. Ismail Nasution, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Meleong, Lexy. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanda dan Reniwati.2009. *Dialektologi Teori dan Metode*.Yogyakarta. Elmatra Publishing.
- Soedjijono, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.